

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kompetensi saat ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) harus terus dilakukan. Saat ini generasi muda untuk sukses di abad 21 diperlukan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut di antaranya keterampilan memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreativitas, mengelola modal insani, berkoordinasi, dan sebagainya (Chang, 2019). Hal ini karena pada abad 21 persaingan tidak hanya terjadi pada tenaga kerja di negara sendiri tetapi juga dengan tenaga kerja asing. Sumber daya manusia berkualitas merupakan suatu kemampuan kecakapan hidup yang dimiliki manusia dan dapat dikembangkan agar lebih baik dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat globalisasi.

Masyarakat khususnya masyarakat pendidikan, sangat memperhatikan perilaku generasi muda (misalnya kenakalan, penggunaan narkoba) telah mendorong meningkatnya minat para ahli dalam bidang pengembangan program pemuda yang positif (Fraser-thomas et al. 2007). Pendidikan sangat menjadi perhatian dan tantangan dunia internasional, karena kesejahteraan dan kemajuan suatu negara dilihat dari kualitas pendidikan (Bajrami & Ismaili, 2016). Permasalahan kurangnya kualitas pendidikan di internasional sangat memiliki korelasi dengan kemiskinan, kelaparan, ketertinggalan ketimpangan dan kriminalitas yang terjadi saat ini (Sarker, 2011). Secara internasional hal tersebut menjadi tantangan ditambah meningkatnya data kriminal dan kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, kenakalan remaja dan kegiatan anti social (Khan et al., 2020). Oleh karena itu pendidikan menjadi perhatian utama meningkatkan pengetahuan dan *skill* (kecakapan) serta spiritualitas (Idris et al., 2012). Selain itu *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) juga menekankan pada pemerataan

pendidikan sebagai hak setiap anak seluruh dunia, serta membentuk karakter anak sedini mungkin (Sarker, 2011).

Kenakalan pada usia remaja memang terjadi hampir di semua negara, tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia juga memiliki tantangan generasi muda, yang saat ini ditemukan beberapa kasus merokok, penyalahgunaan narkoba, alkoholisme, seks bebas dan aborsi (Kareem, 2012). BPS mencatatkan 3145 remaja usia dibawah 18 tahun menjadi pelaku criminal, dan mengalami peningkatan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 3280 sampai dengan 4123 remaja. Selain itu penggunaan narkoba oleh pelajar dari tahun 2008 sampai dengan 2012 yaitu 654 kasus (2008), 695 kasus (2009), 531 kasus (2010), 605 kasus (2011), 695 kasus pada tahun 2012 (Jasny et al., 2019). Selanjutnya menurut hasil survey statistic criminal pada tahun 2018 khusus nya di Indonesia sendiri bahwa kasus kriminal dari tahun 2015 sampai 2017 ada penurunan tetapi angka criminal masih tercatat tinggi yaitu di angka 350.000 kasus pada tahun 2017, hasil ini menegaskan bahwa kenakalan pada usia remaja masih sangat tinggi terjadi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018) Kasus remaja setiap tahun diprediksi selalu akan meningkat dan ini perlu di antisipasi melalui pendidikan nasional yang memiliki integrasi dengan nilai-nilai untuk meningkatkan *life skill*.

Menurut teori sosiologi, kenakalan remaja timbul dari masalah ekonomi yang kurang baik dan permasalahan keluarga (Bosiakoh & Andoh, 2010). Beberapa faktor lain turut pula mendorong remaja ke arah yang negatif di antaranya hubungan yang buruk dengan orang tua atau orang dewasa, masalah dengan teman, permasalahan di lingkungan sekolah, dan berbagai Peristiwa kehidupan yang menimbulkan stress, contohnya pekerjaan yang sulit untuk dikerjakan berpotensi menambah frustrasi dan ketidakpuasan, Semua itu menurut para ahli, berkorelasi dengan penyebab terjadinya kenakalan pada remaja (Miller, Matthews, & Miller, 2012)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin menuntut generasi muda untuk belajar mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan tersebut. Dengan mengembangkan kecakapan hidup diharapkan generasi muda dapat bersaing dalam menghadapi ekonomi

**ARI GANA YULIANTO, 2023**

**ANALISIS PENERAPAN PROGRAM INTENTIONALLY STRUCTURED UNTUK PENINGKATAN LIFE SKILLS MELALUI AKTIVITAS LUAR SEKOLAH (OUT OF SCHOOL ACTIVITIES) DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

Universits Pendidikan Indonesia | respotory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

global yang selalu berubah-ubah. Pada saat ini, generasi muda menghadapi berbagai tantangan, dan agar mereka dapat berhasil pada ekonomi global yang sangat kompetitif serta selalu berubah mereka harus belajar banyak keterampilan serta mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) mereka (Gould dan Carson, 2010).

kecakapan hidup (*life skills*) merupakan keterampilan yang dibutuhkan seorang individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan pada kehidupan sehari-hari (Hodge & Danish, 1999). Selain itu kecakapan hidup (*life skills*) merupakan suatu *asset*, nilai, dan keterampilan psikologis yang memungkinkan individu untuk secara efektif dapat menangani tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. (Kendellen et al., 2017). WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan individu dalam berperilaku yang adaptif dan positif agar dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari secara efektif. Kecakapan hidup merupakan aspek yang penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya dimasyarakat. *Life skills* memungkinkan seseorang untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda dilihat dari dimana mereka berada, seperti saat di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan tempat mereka tinggal (S. Danish, Forneris, Hodge, & Heke, 2014; Papacharisis, Goudas, Danies, & Theodorakis, 2007). *Life skills* terbagi menjadi beberapa aspek yaitu kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Seperti yang dijelaskan oleh Danish bahwa *life skills* dapat berupa perilaku (berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan yang lebih tua) atau kognitif (membuat keputusan yang efektif), interpersonal (bersikap asertif) atau intrapersonal (mampu menetapkan tujuan) (S. Danish et al., 2014). Secara umum kecakapan hidup dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu intrapersonal (misalnya fokus, ketekunan, penetapan tujuan, pengaturan emosi) dan interpersonal (misalnya *sportspersonship*, kejujuran, kerja sama tim, rasa hormat). Keterampilan intrapersonal mengacu pada keterampilan yang lebih bersifat internal, sedangkan keterampilan interpersonal mengacu pada keterampilan yang dapat digunakan selama interaksi sosial (Bean et al., 2016).

Pengembangan pada kecakapan hidup merupakan salah satu upaya dalam membentuk *Positive Youth Development* (PYD) yaitu membangun karakter pada generasi muda agar mampu bersaing dan menjalani tantangan pada era revolusi industri 4.0 saat ini. PYD didefinisikan sebagai *development of personal skills or assets, including cognitive, social, emotional, and intellectual qualities necessary for youth to become successfully functioning members of society*, yaitu pengembangan keterampilan atau aset pribadi, termasuk kualitas kognitif, sosial, emosional, dan intelektual yang diperlukan bagi generasi muda untuk menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan sukses atau bisa dikatakan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas di masyarakat (Weiss & Wiese-Bjornstal, 2014). Selain itu jika anak muda memiliki hubungan yang saling menguntungkan dengan orang-orang dan lembaga-lembaga di dunia sosial mereka, mereka akan berada di jalan menuju masa depan yang penuh harapan ditandai dengan kontribusi positif untuk diri, keluarga, komunitas, dan masyarakat sipil (Lerner, 2005).

Konsep tentang *Positive Youth Development* (PYD) telah menjadi perbincangan dalam psikologi perkembangan dan olahraga dalam beberapa tahun terakhir (Holt & Neely, 1886). Olahraga merupakan salah satu cara dalam mengembangkan tentang PYD. Hal ini didukung oleh pendapat Gould and Carson (2008b) yang mengatakan bahwa *sport, then, serves as a highly desirable backdrop for teaching life skills to young people because it is an activity in which skill development is the norm and because it is one that society values, children and youth are motivated to engage in, and one that provides clear results for hard work and effort*. Selain itu melalui olahraga banyak aspek-aspek lain yang mampu dikembangkan selain aspek fisik. Aspek-aspek tersebut seperti “aset-aset pribadi internal seperti karakteristik dan keterampilan seperti penetapan tujuan, kontrol emosional, harga diri, dan etika kerja keras yang dapat difasilitasi atau dikembangkan dalam olahraga...” Gould and Carson (2008b). Komponen tersebut merupakan komponen yang terdapat pada PYD yang dibentuk melalui *life skills*.

PYD akan terjadi ketika remaja berpeluang untuk mengembangkan kompetensi melalui interaksi dengan orang lain baik dalam keluarga, teman

sebagai, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini serupa seperti yang dikatakan oleh Weiss dan Wiese Bjornstal (2009) yaitu *positive youth development occurs when young people experience opportunities to develop competencies through interactions with important others in family, peer, school, and community settings*. Olahraga merupakan salah satu tempat dimana remaja dan anak muda dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Holt dan Neely (1986) juga berpendapat bahwa PYD dapat dilakukan dengan menggunakan program olahraga berbasis *life skills*. *There are other lines of research in sport psychology that fit under the umbrella of PYD but predate the use of the term in the area. Primarily this research has been labeled 'life skills'*. Gould and Carson (2008b) juga memberikan pendapat yang serupa bahwa *all life skills focus on positive youth development* yaitu semua kajian tentang *life skills* adalah berfokus pada PYD. Pada pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *life skills* merupakan salah satu cara dalam mengembangkan PYD.

PYD jika dapat dikembangkan secara optimal akan memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang sehat, dan produktif, memiliki kompetensi untuk mencari nafkah, terlibat dalam kegiatan sipil, dan untuk berpartisipasi dalam hubungan sosial dan kegiatan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Hamilton & Pittman (2015) bahwa *optimal development can be defined as ways of "enabling individuals to lead a healthy, satisfying, and productive life, as youth and later as adults, because they gain the competence to earn a living, to engage in civic activities, to nurture others, and to participate in social relations and cultural activities*. Program PYD yang efektif menawarkan kegiatan terstruktur yang memungkinkan remaja untuk belajar aset fisik, psikologis, dan sosial yang mempersiapkan mereka untuk berfungsi dengan sukses sebagai anggota komunitas dan masyarakat yang lebih luas. Tujuan akhir dari PYD adalah untuk mempersiapkan dan melibatkan pemuda berkualitas pada setiap kesempatan dalam sebuah kegiatan agar dapat menjalani sebuah kehidupan yang positif (Bean & Forneris, 2016). sehingga PYD telah banyak digunakan keterlibatannya dalam pembelajaran anak-anak dan remaja dalam berbagai jenis program olahraga yang diawasi dan terorganisir (Holt et al., 2017)

**ARI GANA YULIANTO, 2023**

**ANALISIS PENERAPAN PROGRAM INTENTIONALLY STRUCTURED UNTUK PENINGKATAN LIFE SKILLS MELALUI AKTIVITAS LUAR SEKOLAH (OUT OF SCHOOL ACTIVITIES) DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Kegiatan olahraga diasumsikan dapat menumbuhkan potensi pada perkembangan yang positif pada remaja (Bean & Forneris, 2016). Lebih lanjut Wiggins (2010) didalam buku *Positive Youth Development Through Sport* mengemukakan bahwa olahraga sudah berabad-abad telah dipercaya untuk 3 menjadi kegiatan remaja belajar untuk belajar, seperti keterampilan fisik, mengembangkan karakter, membentuk moral, serta peran kepemimpinan yang sejalan dengan situasi kehidupan. Pengembangan anak muda/remaja dapat dilakukan dimana saja salah satunya dapat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler. Para peneliti juga menemukan bahwa remaja yang mengikuti ekstrakurikuler akan cenderung mendapatkan berbagai pengalaman dengan hasil yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam kombinasi kegiatan olahraga. Dengan begitu, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi olahraga dapat dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif (Bean & Forneris, 2016)

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter profil Pelajar Pancasila yaitu : (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana memfasilitasi pengembangan bakat dan minat peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dikelola secara sistematis dan terpola agar bermuara pada pencapaian tujuan yang dimaksud. Agar dapat menyusun dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tersistem dan terpola sekolah perlu memahami cara dan tahapan diperlukan panduan yang dapat membimbing satuan pendidikan dalam menyelenggarakannya. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan di luar jam belajar kegiatan

**ARI GANA YULIANTO, 2023**

***ANALISIS PENERAPAN PROGRAM INTENTIONALLY STRUCTURED UNTUK PENINGKATAN LIFE SKILLS MELALUI AKTIVITAS LUAR SEKOLAH (OUT OF SCHOOL ACTIVITIES) DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT***

Universits Pendidikan Indonesia | respotory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Pada dasarnya di dalam sebuah aktivitas harus ada sebuah perencanaan yang sangat matang, terutama proses pembelajaran dalam aktivitas olahraga. Agar dapat menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan, ia harus direncanakan sebaik mungkin, yaitu dengan cara membuat program yang terstruktur disengaja agar sesuai dengan harapan yang diinginkan, yaitu bisa mengajarkan kecakapan hidup. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa olahraga harus sengaja disusun untuk mengajarkan keterampilan hidup dengan tujuan untuk pengembangan pemuda yang positif (Bean & Forneris, 2016). Struktur pembelajarannya harus secara sengaja disusun (*Intentionally Structured*) dan merupakan sarana untuk mempermudah pencapaian targetnya dengan menyusun bagian indikator yang ingin dicapai dengan tujuan yang lebih eksplisit (Saïd, Toulouse, & Evrard, 2017). Sebuah hasil penelitian melaporkan bahwa program terstruktur lebih tinggi kualitas programnya dan hasil pengembangannya daripada program yang tidak sengaja dirancang. Skor olahraga yang disengaja secara signifikan lebih tinggi pada beberapa ukuran kualitas program dan pengembangan pemuda yang positif dari program kepemimpinan (Bean & Forneris, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pentingnya seorang individu memiliki kecakapan hidup. Dengan memiliki kecakapan hidup dapat menjaga hubungan yang positif antar individu. Selain itu kaum generasi muda terlatih untuk mengatasi masalah yang datang pada dirinya dengan secara efektif. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui dampak yang diberikan oleh kecakapan hidup dengan cara mengintegrasikan unsur kecakapan hidup ke dalam aktivitas luar sekolah. Sehingga peneliti tertarik untuk meninjau gambaran peningkatan kecakapan hidup (life skills) melalui aktivitas luar sekolah dalam rangka Positive Youth Development (PYD) dengan konsep *Intentionally Structured*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah *intentionally structured program* banyak digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*) ?
- 1.2.2 Program luar sekolah apa saja yang digunakan dalam peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) yang termasuk dalam *intentionally structured program* ?
- 1.2.3 Bagaimanakah hasil *intentionally structured program* terhadap peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 *Intentionally structured program* yang banyak digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*).
- 1.3.2 Program luar sekolah yang digunakan dalam peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) yang termasuk dalam *intentionally structured program*.
- 1.3.3 Hasil *intentionally structured program* terhadap peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu diantaranya:

- 1.4.1 Secara Teoritis

ARI GANA YULIANTO, 2023

**ANALISIS PENERAPAN PROGRAM INTENTIONALLY STRUCTURED UNTUK PENINGKATAN LIFE SKILLS MELALUI AKTIVITAS LUAR SEKOLAH (OUT OF SCHOOL ACTIVITIES) DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT**

Universits Pendidikan Indonesia | respotory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Diharapkan bisa memberikan inspirasi kepada pembaca mengenai program *intentionally structured* terhadap peningkatan *life skills* melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*) dalam rangka mengembangkan pemuda positif.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan bisa menjadi salah satu informasi untuk dijadikan bahan pemikiran dalam memberikan layanan khususnya untuk peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*).

### 1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan sehingga masalah yang diteliti lebih terarah dan tidak meluas. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti perlu membatasi hal-hal yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup penelitian ini, ialah Difokuskan pada peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*) untuk pengembangan pemuda positif.

### 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran lebih jelas isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis yang mengacu pada Sistematika penulisan tesis pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2020 yang disusun sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan:** berisi penjelasan latar belakang masalah penelitian dalamnya membahas bagaimana penerapan program terstruktur yang disengaja dalam pengembangan *life skills* sebagai penunjang dalam pengembangan pemuda yang positif. Adapun pembahasan rumusan masalah penelitian yang dibagi menjadi tiga pertanyaan, serta tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang diungkapkan secara teoritis dan praktis.

**BAB II Kajian Pustaka:** bab ini berisikan konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, dan rumus-rumus utama serta turunannya mengenai *life skills*, konsep integrasi *life skills*, komponen *life skills*, dan Pengembangan pemuda positif. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

**BAB III Metode Penelitian:** bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Pada bab ini juga berisi tentang deskripsi mengenai studi literatur.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan:** hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang di peroleh dari Jurnal.

**BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi:** pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian terkait peningkatan *life skills* melalui Aktivitas Luar Sekolah (*Out Of School Activities*) dalam rangka pengembangan pemuda yang positif.